

## Peran Gereja dalam Menanggapi isu Kesehatan Mental

Naya Aurora Smith

STP – IPI Malang

Intan Sakti Pius X

STP- IPI Malang

Korespondensi penulis: [smithnaya2002@gmail.com](mailto:smithnaya2002@gmail.com)

**Abstract.** *Mental health is one of the most difficult problems to solve. In Indonesia, data shows that 6.1% of the Indonesian population aged 15 years and above experience mental health disorders. Many of them are isolated, judged, and socially isolated because of the bad stigma of mental health disorders, because the church has a principle to respect the dignity of human beings who are created gloriously as the image and likeness of God (Genesis 1:17). In the teachings of the church, we are called to love them "as ourselves" as in Gaudium et Spes art. 27 by taking care of their lives and the means they need to live and be treated properly. This research aims to show the role of the church for those who are suffering from mental health disorders. This research uses the literature study method by exploring journals, books, and documents both in print and electronic form as well as other data sources relevant to the research. In this case the church has a role to be present to accompany them in the form of services in Catholic church communities to continue to support those who are struggling in suffering.*

**Keywords:** *Mental health, Role of the Church, Efforts.*

**Abstrak.** Kesehatan mental menjadi salah satu masalah yang berat untuk di selesaikan. Di Indonesia menunjukkan data sebesar 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan kesehatan mental. Banyak dari mereka yang mendapatkan keterisolasian, penghakiman, dan jauh dari social karena stigma buruk tentang gangguan pada kesehatan mental, karena gereja memiliki prinsip untuk menghargai martabat manusia yang diciptakan dengan mulia sebagai gambar dan citra Allah (kejadian 1:17). Dalam ajaran gereja, kita di di panggil unyuk mengasihi mereka “sebagai diri yang lain” seperti dalam Gaudium et Spes art. 27 dengan mengindahkan kehidupan mereka serta segala Upaya yang mereka butuhkan untuk hidup dan di perlakukan dengan layak. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran gereja bagi mereka sesama yang sedang dalam penderitaan mengidap gangguan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengeksplorasi jurnal, buku, dan dokumen- dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini gereja memiliki peran untuk hadir mendampingi mereka dalam bentuk pelayanan dalam komunitas- komunitas gereja katolik guna terus mendukung mereka yang sedang berjuang di dalam penderitaan.

**Kata kunci:** Kesehatan mental, Peran Gereja, Upaya.

### LATAR BELAKANG

Kesehatan mental menjadi salah satu masalah yang meningkat pesat semenjak adanya pandemi Covid-19 pada beberapa tahun silam. Pada masa pandemi Covid – 19 kesehatan mental menjadi masalah yang berat untuk diselesaikan. Penyebaran perasaan kecemasan, ketakutan, tekanan mental akibat dari isolasi, pembatasan jarak fisik juga hubungan sosial serta ketidakpastiannya kapan waktu berakhirnya pandemi Covid- 19 ini. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, memaparkan data lebih dari 19 juta penduduk pada rentan usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta

Received Oktober 30, 2023; Revised November 30, 2023; Accepted Desember 05, 2023

\* Naya Aurora Smith, [smithnaya2002@gmail.com](mailto:smithnaya2002@gmail.com)

penduduk pada rentan usia lebih dari 15 tahun menderita depresi. Berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan oleh Badan Litbangkes (2016), memaparkan data bahwa sebanyak 1.800 kasus bunuh diri dalam rentan satu tahun di mana setiap hari minimal ada 5 orang yang melakukan bunuh diri, dan sebesar 47,7 % korban bunuh diri pada rentan usia 10-39 tahun yang merupakan umur produktif remaja sampai dewasa (Rokom, 2021).

Masalah Kesehatan mental ini juga masih terus berdampak sampai tahun ini (2023). Masalah Kesehatan mental ini di dominasi oleh remaja pada rentan usia 15 tahun keatas. Data di Indonesia menunjukkan sebesar 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan Kesehatan mental. Disisi lain seharusnya pada rentan usia tersebut menunjukkan periode paling sehat sepanjang hidup dalam aspek keseharan, kekuatan, kemampuan penalaran, kecepatan, daya tahan tubuh terhadap kondisi dingin, kelaparan, kepanasan dan berbagai jenis cedera lainnya. Tetapi akhir- akhir ini justru angka kesakitan dan kematian pada rentan usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan hingga 200% (Rokom, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masalah Kesehatan mental di Indonesia menjadi salah satu urgensi penting yang perlu untuk dicari solusi penyelesaian juga pencegahannya agar dapat menjaga generasi keberlangsungan penerus bangsa Indonesia ini.

Gangguan pada Kesehatan mental merupakan penyakit yang menyebabkan gangguan ringan hingga berat dalam pikiran dan perilaku yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengatasi tuntutan dan rutinitas hidup sehari-hari. Stigma mengenai Kesehatan mental ini sering kali mendorong orang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, termasuk dalam hidup menggereja. Stigma itu juga menjadi suatu penghalang orang-orang untuk mendapatkan pengobatan yang tepat dan efektif sebagai jalan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini para pemimpin gereja di keuskupan juga paroki atau juga organisasi Katolik lainnya dapat melawan stigma ini dengan memberikan pelayanan juga pengajaran mengenai Kesehatan mental untuk menjangkau mereka yang menderita gangguan Kesehatan mental. Dengan beberapa Gerakan tersebut dapat memungkinkan pemulihan bagi penderita. Pemulihan adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif, untuk menjadi anggota komunitas meskipun tantangan di dalam hidup dengan penyakit mental terus berlanjut. Dengan ini gereja dapat hadir sebagai salah satu jalan untuk mendukung mereka yang memiliki gangguan Kesehatan mental. Di dalam gereja pun memiliki ajaran bahwa manusia di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah, di mana semua manusia dengan apa pun penyakitnya dan apa pun kondisinya manusia itu tetap secitra dengan Allah dan menurut dokumen *Gaudium et Spes* art. 27 kita manusia di panggil untuk mengasihi mereka “ sebagai diri yang lain” yaitu untuk menerima atau memperlakukan orang lain seperti diri

sendiri(Phillips, 2016). Maka dari itu sebagai manusia patutlah untuk tetap menghargai mereka sesama manusia dengan apa pun kondisinya baik secara fisik maupun psikis (Justice piece office, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan studi Pustaka. Studi Pustaka dapat di artikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian(Zed, 2008). Maka pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku, dan dokumen- dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesehatan Mental**

Secara praktis efisiensi dari kekuatan mental ditentukan oleh tingkat higienis dari organ-organ tubuh, terutama otak. Otak di anggap sebagai organ tubuh yang penting bagi manifestasi mental (Ray, 1863). Kesehatan mental berkaitan dengan cara orang untuk menjalani keseharian dengan memikirkan dan merasakan hal- hal dalam keseharian mereka, bagaimana seseorang melihat gambaran dirinya sendiri dan melihat orang lain, dan cara seseorang untuk mengevaluasi dalam berbagai alternatif solusi dan cara orang berpikir dalam mengambil sebuah keputusan. Pikiran sebagai mencakup semua kekuatan, kualitas dan sifat yang mampu menyelidiki hubungan sebab dan akibat yang tidak lebih merupakan manifesting pikiran daripada kekuatan mencintai dan membenci pada kebenaran-kebenaran yang luhur atau kreasi- kreasi imajinatif (Fakhriani, 2019).

Kesehatan mental dipengaruhi oleh kesehatan seluruh aspek perkembangan tubuh manusia baik secara fisik maupun psikis. Kesehatan mental dapat berupa Upaya seseorang untuk mengatasi stres, kemampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain dan berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Dalam kehidupan ini setidaknya kekuatan mental juga terhubung perkembangan mental di tiap individu memiliki perkembangan dan dinamisasi yang berbeda- beda. Manusia diharapkan dapat selalu menghadapi suatu situasi dengan berbagai alternatif pemecahannya. Maka dari itu, ada banyak orang yang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya dalam waktu-waktu tertentu dalam kehidupannya.

Menurut WHO ( World Health Organization) kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang di sadari oleh individu, mencakup kemampuan – kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk melakukan aktifitas secara produktif dan dapat menghasilkan serta dapat berperan serta di dalam komunitasnya. Maka Ketika seseorang mengalami kondisi di luar dari kondisi normal yang di sebutkan dalam pengertian tersebut maka dapat di katakana bahwa orang itu mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya.

Dalam Undang- undang RI No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, kesehatan jiwa adalah kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan orang dengan masalah kejiwaan adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa orang dengan kondisi di luar pengertian di atas dapat di katakana mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya (Undang-Undang Tentang Kesehat Jiwa. 2014, 2014).

Mental Hygiene dapat didefinisikan sebagai seni menjaga kesehatan pikiran terhadap semua kejadian dan pengaruh yang diperhitungkan dapat merusak kualitasnya, merusak energinya atau mengacaukan gerakannya. Manajemen kekuatan tubuh dalam hal olahraga, istirahat, makanan, pakaian, dan iklim, hukum-hukum pemuliaan, pemerintahan hawa nafsu, simpati terhadap emosi dan opini saat ini, garis besar kecerdasan (Ray, 1863).

Salah satu sumber yang paling produktif dari ketidaksehatan atau ketidaksempurnaan mental adalah adanya kegilaan atau eksentrisitas yang luar biasa pada beberapa generasi sebelumnya Tidak ada fakta di alam yang lebih baik daripada ini bahwa sebagian besar keturunan dari orang-orang yang pernah menjadi gila atau sangat eksentrik pada suatu waktu atau yang lain menjadi gila atau eksentrik pada suatu tingkat yang sedikit kurang waras Di setiap rumah sakit untuk orang gila, akan ditemukan bahwa paling tidak separuh dari pasien memiliki deskripsi ini (Wonorahardjo, 2020).

Definisi sehat mental menurut Karl Menninger yaitu di mana individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang Bahagia (Dewi, 2012). Ini menunjukkan bahwa seseorang dapat hidup dengan otonomi yang baik untuk menentukan segala sesuatu berdasarkan keputusan sendiri secara sadar dan mandiri dan mengambil keputusan di luar dari tekanan tertentu baik secara internal maupun eksternal(Noviyana et al., 2023).

## Peran Gereja

Gangguan pada kesehatan mental tentunya berpengaruh pada bagaimana manusia dapat berelasi satu dengan yang lainnya. Kesehatan mental juga berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap penerimaan dirinya. Tentunya ini juga berpengaruh terhadap relasinya dengan Allah. Dalam ajaran gereja, kita di panggil untuk mengasihi mereka “sebagai diri yang lain” seperti dalam *Gaudium et Spes* art. 27 dengan mengindahkan kehidupan mereka serta segala Upaya yang mereka butuh kan untuk hidup dan di perlakukan dengan layak(Phillips, 2016).

Kita juga perlu menghormati mereka sebagaimana mereka adalah makhluk mulia yang diciptakan secitra dengan Allah (kejadian 1:17). Gereja harus mengakui martabat seseorang yang hidup dengan penyakit mental, seperti pesan yang di sampaikan oleh Paus St. Yohanes Paulus II bahwa Yesus pun menanggung segala penderitaan, siapa pun yang menderita selalu memiliki gambar dan rupa Tuhan di dalam dirinya, begitu pun di setiap diri manusia(Sullivan, 2008). Selain itu, Yesus juga mempunyai hak yang tidak dapat di cabut, tidak hanya sebatas di anggap sebagai gambaran sebagai pribadi Tuhan tetapi juga diperlakukan seperti itu (Bellm, 2021). Jadi sebagai umat Kristen kita di panggil untuk memperlakukan semua orang yang sakit baik secara fisik maupun mental sebagai pribadi yang adalah Kristus sendiri.

Menurut ajaran sosial Gereja Katolik (*Compendium of the Social Doctrine of the Church*, 166), akses terhadap layanan kesehatan dasar adalah tanggung jawab bagi setiap orang dan merupakan elemen penting dari kebaikan Bersama. Di mana tuntutan kesejahteraan umum itu bergantung pada kondisi sosial yang berkaitan erat dengan penghormatan dan pemajuan integral seseorang dan hak-hak dasarnya (Sodano et al., n.d.). Di sini gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang mendampingi, dengan berjalan berdampingan, juga dengan keterlibatan yang di dasarkan pada ketulusan hati untuk membantu bagi semua orang yang menderita, termasuk mereka yang hidup dengan tantangan kesehatan mental.

Tuhan bukan hanya berkehendak supaya kita baik-baik saja dan sehat secara fisik maupun mental, namun Tuhan juga berkehendak supaya umatnya dapat tumbuh dewasa dengan tanda buah-buah roh seperti yang ada dalam Gal 5 : 22-23 “*Tetapi buah roh ialah : kasih, sukacita, damai Sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal itu.*” Dengan begitu kita sebagai umat-Nya dapat lebih bijaksana baik secara pikiran maupun emosional dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada pada sesama kita. Maka dari itu perlu diketahui bahwa kesehatan mental juga berpengaruh terhadap kedewasaan Rohani kita (Ifgf global, n.d.).

Kesehatan mental juga merupakan bagian penting bagi kesejahteraan. Karena itu pelayanan bagi mereka yang menderita penyakit mental menjadi penting bagi reksa pastoral gereja. Gangguan pada kesehatan mental merupakan kondisi yang sama pentingnya dengan gangguan kesehatan yang lain di mana gangguan atau penyakit ini merupakan tantangan dan beban yang unik. Hal ini menyerang jauh pada kejiwaan manusia, berdampak dan memengaruhi pikiran, emosi dan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan hubungan dengan keluarga, sesama, doa bahkan hubungan seseorang dengan Tuhan.

Kita sebagai gereja perlu memperhatikan kebutuhan orang lain dalam hal ini mereka yang menderita gangguan pada kesehatan mentalnya sebagai *penyembuh luka*. Kita masing-masing tidak sempurna di hadapan Allah dan membutuhkan anugerah penebusan Kristus. Pada California catholic conference artikel hope and healing, kita sebagai tubuh Kristus memiliki tugas yaitu pertama, Kristus memanggil kita untuk melayani mereka yang menderita penyakit mental dan memberikan harapan serta kesembuhan. Kehidupan Yesus di Masyarakat adalah pelayanan pengharapan dan penyembuhan (Mat 4:24). Sebagai umat Katolik, kita di panggil untuk memberikan harapan dan kesembuhan kepada orang lain. Kita mengakui bahwa setiap kehidupan manusia pada hakekatnya adalah suci, bahwa semua orang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, karena itu martabat dan harga diri seseorang tidak dapat dikurangi oleh keadaan apa pun, termasuk penyakit mental.

Penyakit mental sering kali mengalami kesunyian atau kesepian batin, tersembunyi dan tidak di kenali oleh orang lain. Bagi mereka yang mengidap penyakit fisik seperti kelumpuhan atau kanker sering kali mendapat banyak simpati dan dukungan tetapi bagi mereka yang didiagnosis mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar dan lainnya sering mengalami keterisolasian dan kurangnya dukungan yang memadai bahkan cenderung di kucilkan, hal ini menggambarkan stigma sosial yang tidak adil terhadap penyakit mental. Hal- hal seperti ini sebaiknya tidak terjadi pada komunitas hidup Katolik. Kita umat Kristiani harus mendampingi, menghibur dan membantu untuk menopang beban mereka dalam solidaritas komunitas gereja dengan memerikan pengertian, doa, dan bentuk- bentuk aksi nyata yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Kedua, tidak boleh menghakimi mereka yang menderita gangguan mental. Penyakit mental bukanlah bentuk kegagalan moral. Menderita gangguan mental juga bukanlah tanda bahwa seseorang kurang iman atau lemahnya kemauan. Iman Kristen tidak membuat seseorang menjadi kebat terhadap penyakit mental. Penyakit mental merupakan sumber penderitaan yang mendalam bagi seseorang. Sebagai umat Kristiani, kami percaya bahwa penderitaan dan

kematian Yesus di salib memberi makna pada penderitaan. Iman Katolik tidak menjanjikan kehidupan bebas dari penderitaan dan kesengsaraan. Tetapi iman Kristiani dan kehidupan sakramental gereja memberikan harapan dan kekuatan Rohani untuk menanggung penderitaan apa pun yang dikehendaki Tuhan, walaupun dengan sadar juga bahwa tidak semua penderitaan dan kesengsaraan dapat dihindari dan penyakit penyakit dapat di sembuhkan. Maka dari itu, sebagai umat Kristen kita mempunyai tugas untuk menjangkau orang-orang yang sakit, mendampingi dan melakukan segala hal yang dapat diusahakan untuk membantu mengurangi penderitaan mereka. Sebagai tubuh Kristus, kita di panggil untuk membantu meringankan beban orang lain.

Ketiga, kita harus bertemu dan melayani mereka yang membutuhkan di mana pun mereka berada. Untuk menjangkau mereka yang sedang berjuang dengan penyakit mental, melalui peran dari komunitas gereja. Mereka yang menderita penyakit mental merupakan orang-orang yang paling di salah pahami, diabaikan, dan mendapat pandangan tidak adil. Komunitas ini harus menjadi tempat perlindungan dan penyembuhan, bukan tempat penolakan ataupun penghakiman. Salah satu karya kerasulan gereja Katolik yaitu selalu melindungi mereka yang terpinggirkan di Masyarakat. Melalui pertemuan dengan Tindakan kecil berupa cinta dan kasih sayang, pengertian dan persahabatan menjadi hal yang paling di butuh kan. Tindakan kasih dapat di mulai dengan hal yang sederhana seperti doa sebagai sumber penyembuhan dan kedamaian. Dapat juga diusahakan melalui pembelajaran dalam katekese, mengenalkan nilai- nilai menghargai martabat manusia dan menjadi lebih peduli pada sesama.

Gereja dapat hadir dengan menunjukkan belas kasih yang tak terkira. Dengan menaruh harapan dalam tangan Kristus mempercayakan orang- orang yang dikasihi yang sedang menderita, dan bagi mereka semua yang sedang mengalami penyakit mental dan semua yang telah meninggal akibat penyakit yang di derita ke dalam tangan-Nya. Sama seperti Kristus yang tidak akan meninggalkan siapa pun, begitu pula dengan Gereja tidak akan pernah meninggalkan mereka yang menderita karena gangguan pada kesehatan mentalnya. Iman Katolik memberikan penyembuhan dan pengharapan dalam kekekalan Bersama dengan Tuhan, segala kebaikan akan di kumpulkan Bersama dan segala yang rusak pada akhirnya akan di pulihkan (Conferences, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penderitaan dan kesengsaraan bagi mereka yang menderita gangguan kesehatan mental atau penyakit mental menyadarkan kita sebagai gereja untuk selalu hadir mendampingi, mendukung, melayani, menemani dan selalu memberikan ketulusan kasih tanpa adanya penghakiman bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan. Sebagaimana gereja menghormati martabat seseorang yang diciptakan secitra dan segambar dengan Allah. Melalui Gerakan komunitas gereja katolik untuk mau hadir dan senantiasa menunjuk kan dukungannya terhadap mereka yang sedang berjuang untuk bangkit dari penderitaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Bellm, C. (2021). THE CATHOLIC VIEW OF MENTAL ILLNESS. Sanctuary. <https://sanctuarymentalhealth.org/2021/12/08/the-catholic-view-of-mental-illness/>
- Conferences, california catholic. (2018). hope and healing. <https://cacatholic.org/resources/mental-health/hope-and-healing/>
- Dewi, K. S. (2012). Buku ajar kesehatan mental. In UPT UNDIP Press Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN\\_MENTAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf)
- Fakhriani, D. F. (2019). Kesehatan Mental. In Early Childhood Education Journal (Issue November 2019). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/918/10/Daftar\\_Pustaka.pdf](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/918/10/Daftar_Pustaka.pdf)
- Ifgf global. (n.d.). KESEHATAN MENTAL BERPENGARUH LANGSUNG TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI. <https://ifgf.global/kesehatan-mental-berpengaruh-langsung-terhadap-kedewasan-rohani/?lang=id>
- Justice piece office. (2023). Catholic Teaching on Mental Health. <https://justiceandpeace.org.au/catholic-teaching-on-mental-health/>
- Noviyana, D. A., Panduwinata, V., & Asbari, M. (2023). Berpikir Mindfulness : Seni Mengelola Kesehatan Mental ? Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan, 01(01), 63–66.
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. Journal of Catholic Social Thought, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Ray, I. (1863). mental Hygiene. ticknor and fields. <https://books.google.co.id/books?id=qz1OwzgcJYC&ots=FJNRCJEIDa&dq=mental+hygiene&lr&pg=PA2#v=onepage&q=mental+hygiene&f=false>
- Rokom. (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. Redaksi Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Rokom. (2023). Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa. Redaksi Sehat Negeriku.
- Sodano, K. A., Pembebasan, I. T., Dalam, T., & Israel, S. (n.d.). Komendium doktrin sosial gereja. 1–248.

- Sullivan, F. A. (2008). The Holy See. *The Blackwell Companion to Catholicism*, 418–431. <https://doi.org/10.1002/9780470751343.ch29>
- Undang-Undang Tentang Kesehat Jiwa. 2014. (2014). UU No. 18. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Mental No. 18 Tahun 2014. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Wonorahardjo, S. (Ed). (2020). *PROSIDING : Seminar Nasional Rohani Katolik 2020 : “ SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL .”*
- Zed, M. (2008). *metode penelitian kepustakaan (1st ed.)*. yayasan obor Indonesia.